

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM MELESTARIKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI
MASJID JAMI' TEGALSARI JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

FARIH IGHFAR IKHWANIL FAUZA

NIM: 210314155

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Fauza, Farih Ighfar Ikhwanil. 2018. *Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag..

Kata Kunci: Peran Takmir, Budaya Keagamaan.

Peran Takmir Masjid di dalam sebuah masjid adalah menjaga, memelihara dan memakmurkan masjid itu sendiri. Masjid Jami' Tegalsari banyak didatangi oleh masyarakat umum karena terdapat suatu tradisi yang mendidik. Masjid Jami' Tegalsari menjadi tempat ibadah dan pengembangan pelestarian tradisi budaya keagamaan. Budaya Keagamaan leluhur perlu dilestarikan karena akan mendidik masyarakat tentang nilai pendidikan yang berkaitan budaya keagamaan itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui peran Takmir dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah (1) Peran takmir masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari sebagai pengelola, penjaga dan memelihara masjid, yang berarti melestarikan budaya leluhur yang berupa budaya keagamaan leluhur yang berupa shalawat *utawen*, *shallallahu*, *ujud-ujudan*, I'tikaf, shalat malam berjamaah, tahlil, ambengan, seni *unto-untunan*. Kemudian budaya keagamaan umum yang dilestarikan berupa simaan al-Qur'an *bin-Nadzor*, bimbingan tartil, dan kegiatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari. (2) Faktor pendukungnya yaitu kalangan masyarakat dan pemerintah mendukung pelestarian budaya keagamaan dan sarana prasaran yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang pengelolaan dana, perbedaan pendapat dan kerjasama antar takmir masjid, pemerintah desa yang kurang mendukung, dan kalangan muda yang kurang berminat dalam melestarikan budaya keagamaan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farih Ighfar Ikhwanil Fauza
NIM : 210314155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 19740925 200003 1 001

Tanggal 12 JULI 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam Negeri

Ponorogo



Khatun Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farih Ighfar Ikhwanil Fauza
NIM : 210314155
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : KAMIS
Tanggal : 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari pesyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : JUM'AT
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 30 Juli 2018



Melestarikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Khadi, M.Ag.

NIP. 19651217 199703 1 003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua Sidang | : Kharisul Wathoni, M.Pd.I. | (.....) |
| 2. Penguji I | : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. | (.....) |
| 3. Penguji II | : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. | (.....) |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Penyebutan berbudaya hanya ditujukan kepada manusia karena memang yang memiliki daya kreatifitas dan imajinasi untuk melakukan perenungan dan menghasilkan karya yang bermanfaat hanyalah manusia.¹ Setiap manusia memiliki pengetahuan karena setiap manusia pernah mengalami sesuatu dan setiap pengalamannya dapat dijadikan berpikir dan bertindak. Dengan demikian pada umumnya manusia memiliki pengetahuan. Salah satu pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman. Pengalaman merupakan pengetahuan yang sangat berharga.² Menurut *Bakker*, budaya adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insan yang terlingkup di dalamnya usaha memanusiasiakan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya, baik fisik atau sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sempurna. Membudayakan alam,

¹ M. Thoyib, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* (Ponorogo: STAIN Po Press), 74.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 26.

memanusiakan hidup dan menyempurnakan hubungan kemanusiaan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.³

Umat Islam atau masyarakat Islam adalah sekumpulan orang-orang islam yang hidup dalam satu jamaah pada suatu daerah tertentu. Mereka beribadah mengamalkan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Semua kegiatan umat terpusat di masjid dengan imam sebagai manager yang efektif dari setiap masjid. Masjid mempunyai daerah pembinaan tertentu dan pembinaan diberikan secara maksimal kepada masyarakat di sekelilingnya yang menjadi jamaah tetap pada masjid tersebut. Sedangkan untuk jamaah yang tidak tetap, layanan dapat diberikan dalam bentuk pemberian informasi atau bantuan yang sifatnya bantuan darurat atau bantuan lain yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai tempat beribadah dalam arti luas. Kehidupan sehari-hari dari umat islam terkait erat dengan masjid yang didirikan atas dasar iman. Penampilan dan manajemen masjid dapat memberikan gambaran tentang hubungan masjid dengan kualitas sumber daya manusia di sekelilingnya. Manajemen masjid harus dilaksanakan sebagai pengamalan dan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lain.⁴

³ Moh. Sakir, *Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Basis Pendidikan di Lereng Gunung Merapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 46-47.

⁴ Supardi & Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 10-11.

Kualitas sumber daya manusia yang merupakan pengamalan ilmu dapat tergambar dalam bentuk bangunan (arsitektur) dan manajemen dari sebuah masjid. Sebagaimana telah diketahui bahwa arsitektur sebuah bangunan itu mempunyai kaitan dengan perkembangan budaya. Sedangkan budaya itu sendiri merupakan hasil rekayasa akal manusia. Dalam arti kata bahwa kebudayaan itu adalah sebagai hasil upaya dalam keseluruhan ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan itu terkait erat dengan ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, intelektual manusia yang sangat dipengaruhi oleh nalar dalam waktu ruang tertentu.⁵ Masjid adalah rumah Allah yang sering digunakan untuk berbagai tujuan yang kadangkala menyebabkan fungsinya menjadi kabur sebagai tempat pengabdian kepada Allah SWT. Masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dalam mencapai cita-citanya. Namun seringkali perannya menjadi kacau atau gagal karena pengelolaannya yang kurang tepat. Walaupun sepanjang perjalanan sejarah umat islam, posisi masjid tetap menjadi tempat yang diperhitungkan untuk pembinaan umat, tetapi karena pengelolaannya tidak dilakukan dengan manajemen yang modern maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan, paling-paling sebagai tempat untuk melakukan ritual ibadah saja.⁶ Pada zaman Rasulullah, masjid adalah pusat pengembangan umat. Nyaris, hampir di

⁵ *Ibid.*, 11.

⁶ *Ibid.*, viii.

semua bidang strategis, ekonomis, sosial politik, budaya dan pendidikan di zaman Rasul semuanya tergarap dengan baik. Pembangunan masjid haruslah merupakan manifestasi iman dan takwa serta dalam rangka mencari ridha Allah semata-mata. Ungkapan iman dan takwa ini dapat terjadi dengan memilih bahan yang baik dan kuat, kebersihan, keindahan, kenyamanan, sesuai dengan tingkatan pendidikan dan tingkatan kemakmuran atau lingkungan masyarakatnya.⁷ Pahala akan diperoleh seseorang jika membangun masjid, jika usahanya itu dilakukan karena Allah semata. Diterangkan dari *Ibnu Jauzy* bahwa barang siapa menulis namanya di masjid yang dia bangun itu, maka jauhlah dari ikhlas. Orang yang membangun masjid dengan mengambil upah, tentulah tidak akan memperoleh pahala, karena dia membangun masjid atas dasar upah. Namun jika orang yang memberikan tanahnya dan memagarinya untuk dijadikan tempat mendirikan shalat dan orang yang mewakafkan rumahnya dengan ikhlas, maka ia mendapat pahala. Pahala membangun masjid diberikan kepada orang yang melakukannya di masa hidupnya dan sesudah matinya, dia terus menerus mendapat pahala selama nama Allah masih disebut didalam masjid yang dibangunnya.⁸ Kini para takmir semakin menyadari bahwa zaman sudah berubah. Mereka juga paham bahwa kebutuhan anggota jamaah masjid juga

⁷ *Ibid.*, x.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadits 3 (Shalat)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003),36-37.

sudah bergeser menuju pada keanekaragaman kebutuhan. Peran kerja takmir dengan demikian sudah tidak bisa asal-asalan lagi. Pilihan yang ada adalah menciptakan keanekaragaman.⁹

Selanjutnya, *Piaget* mengarahkan pemahaman bahwa struktur budaya harus dilihat sebagai suatu totalitas, namun totalitas tersebut bukan merupakan sesuatu yang statis, akan tetapi dinamis karena yang bermain lebih jauh dalam sebuah transformasi adalah penggunaan bahasa yang senantiasa berkembang sejauh perkembangan kultural yang terjadi atas berlangsungnya sebuah transformasi, yang dalam hal ini adalah transformasi ajaran Islam ke dalam budaya jawa. Hal ini mengarahkan pada pola penyebaran Islam di jawa yang menghasilkan entitas muslim yang besar melewati tahap pertautan antara dua budaya yang tidak menimbulkan kekerasan. Realitas yang ditunjukkan oleh budaya terutama yang tampak pada sistem sosial jawa, terlihat tidak islami. Malah oleh beberapa pihak pembaharu islam di jawa memandang perlunya gerakan pemurnian islam dari hal-hal yang mereka sebut *bid'ah* untuk melepaskan masyarakat jawa dari jerat kegelapan. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah pelecehan terhadap intelektualitas para penyebar Islam di jawa dan pelecehan itu muncul Karena

⁹ Supardi & Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid Optimalisasi Peran Masjid*, viii.

kegagapan dan kesembronoan dalam memandang sejarah islamisasi di jawa dan juga dalam memandang sejarah lahirnya islam di jazirah Arab.¹⁰

Menurut *Koentjaraningrat*, agama disebut juga religi, yaitu sebuah sistem kepercayaan bagi para pengikutnya. Pola pengembangan dan penyiaran Islam di jawa (juga secara umum di seluruh nusantara) akan memperlihatkan sendi kemajemukan islam. Kemajemukan ini titik tolak perkembangan Islam dan berposisi sebagai konsep umum islam dan konsep ini pada akhirnya memberi peluang bagi individu untuk mentransformasi dan menafsirkan sesuatu yang baru berdasarkan konteks lokalnya. Dengan demikian, diterimanya Islam oleh masyarakat jawa tidak saja karena nilai normatif yang terkandung dalam ajaran islam tersebut, tapi berkaitan pula dengan sistem dan cara-cara yang dilakukan dalam penyebarluasannya yang memberi peluang bagi umat untuk melakukan tindakan yang sifatnya apresiatif dan individual atas ajarannya.¹¹ Pertautan antara Islam dengan budaya jawa yang menghasilkan Islam jawa, artinya suatu proses silang budaya yang berpusat pada proses penafsiran Islam yang tetap menggunakan metode tafsir yang ada dalam struktur budaya lokal, artinya kedatangan islam di jawa menjadi diterima karena unsur lokal tetap di beri peluang untuk berinteraksi dengan pokok-pokok ajaran Islam. Masuk dan berkembangnya

¹⁰ M. Jandra, *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Tahun 2009), 181.

¹¹ *Ibid.*, 183.

Islam di pulau jawa dan di nusantara dapat disimpulkan sebagai sebuah pertumbuhan alamiah yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan lokal sebagai media bagi tumbuh kembangnya sebuah ajaran baru.¹² Islamisasi di jawa berlangsung melalui relasi kemasyarakatan atas praktik budaya antara pendatang yang memeluk agama Islam dengan penduduk agama setempat melalui hubungan dagang dan perkawinan. Kondisi jawa yang terbuka inilah yang menyebabkan terbukanya pengajaran agama Islam.¹³

Termasuk juga budaya keagamaan di dalam masjid Jami' Tegalsari. Masjid Jami' Tegalsari mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dalam bidang keagamaan. Di masjid Jami' Tegalsari ini ada peninggalan-peninggalan yang berupa ajaran-ajaran keagamaan yang ada sampai sekarang. Peninggalan bersejarah ini tidak lepas dari kepaiwaan Kyai Ageng Muhammad Besari dalam mencampur berbagai unsur budaya jawa dengan nilai-nilai Islam. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat mengerti bahwa melestarikan budaya keagamaan di masjid itu sangat penting. Para masyarakat Tegalsari sangat menghormati Kyai Ageng Muhammad Besari. Dalam kurun waktu tujuh tahun ini, masjid Jami' Tegalsari menjadi lebih banyak diminati dan didatangi oleh para umat Islam ponorogo maupun luar ponorogo. Karena peran takmir disini sangat berpengaruh dalam pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari dan berperan dalam membina

¹² *Ibid.*, 197-199

¹³ *Ibid.*, 201.

jamaah yang berakhlak dengan menggunakan metode pengajaran dan pendekatan kesosialan yang baik. Selain para masyarakat umum datang ke masjid untuk beribadah, mereka juga berziarah ke makam Kyai Muhammad Besari yang sangat berjasa dalam perkembangan Islam di desa Tegalsari. Untuk menghormati jasa-jasa Kyai Ageng Muhammad Besari, mereka para takmir berperan dalam melestarikan budaya keagamaan yang masih baru seperti peringatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari untuk menghormati jasa-jasanya maupun yang lama seperti shalat malam pada waktu malam jum'at. Melestarikan ajaran dan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari di masjid Jami' Tegalsari termasuk juga melestarikan budaya keagamaan.¹⁴

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul tentang **“Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan Di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo”**.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo?

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor 05/O/12-III/2018

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi takmir, agar dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid.
 - b. Bagi peneliti, agar dapat memberikan pengalaman baru mengenai pelestarian budaya keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca maupun peneliti, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, maksudnya tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II:** Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu peran takmir, dan pelestarian budaya keagamaan.
- BAB III:** Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan tahapan penelitian

BAB IV: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo meliputi: sejarah berdiri, arsitektur, letak geografis, dan struktur takmir masjid. Sedangkan deskripsi data tentang budaya keagamaan yang dilestarikan di masjid Jami' Tegalsari.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan budaya keagamaan yang dilestarikan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

BAB VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo memang masih sangat jarang dilakukan, namun kajian tentang budaya keagamaan di masjid besar lainnya sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk buku, penelitian lapangan, maupun penelitian kepustakaan. Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal pada pustaka yang ada, berupa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu:

Pertama, dalam skripsinya Sunarjo jurusan PAI fakultas FATIK UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Peran Masjid dalam melestarikan budaya lokal di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada kegiatan budaya lokal yang dilestarikan dan dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sama-sama membahas tentang budaya keagamaan yang berjalan di lingkungan masjid. Kalau perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini membahas tentang peran Masjid yang melestarikan budaya lokal asli

Yogyakarta, kalau penelitian sekarang membahas tentang peran Takmir dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid.

Kedua, dalam skripsinya M. Didin Kurniawan Jurusan PAI Fakultas FATIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada upaya dan usaha guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di MTsN Jambewangi Blitar.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang budaya keagamaan yang dilaksanakan. Kalau perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini membahas tentang upaya dan usaha guru dalam mengembangkan budaya keagamaan di MTsN Jambewangi Blitar, kalau penelitian sekarang membahas tentang peran Takmir dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Peran Takmir Masjid

Peran adalah bagian dari tugas yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam

membangun, merawat maupun memakmurkannya termasuk usaha pembinaan muslim di sekitar masjid. Dalam pelaksanaan manajemen masjid yang professional, harus menggunakan teknik-teknik dan peralatan manajemen berupa manusia, uang, bahan, mesin. Tata cara dan penyampaian hasil usaha dari masjid dinikmati oleh umat. Hasil usaha sebuah masjid tergantung kepada besar kecilnya masjid, secara umum dapat dikelompokkan berupa pendidikan, pembinaan ekonomi, sosial masyarakat, dan suatu bidang usaha yang menghasilkan dana untuk melaksanakan program-program masjid. Struktur organisasi masjid dapat dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara satu masjid dengan masjid lainnya tergantung kepada mekanisme kerja organisasi masjid.¹⁵

Peran takmir masjid di dalam masjid yaitu, mengelola, menjaga dan memelihara masjid menjadi lebih baik. Tiga tugas tersebut diperinci menjadi tugas-tugas takmir, yaitu:

- a. Takmir sebagai pengelola masjid
 - (1) Pengelolaan serta pengembangan sarana, prasarana dan fasilitas yang ada dan dimiliki masjid.
 - (2) Pengelolaan serta pengembangan SDM masjid.
 - (3) Pengelolaan serta pengembangan keuangan masjid.

¹⁵ Supardi & Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid Optimalisasi Peran Masjid* , 23-24.

(4) Pengelolaan serta pengembangan hal-hal yang kreatif dan inovatif seperti melalui proses pendidikan di lingkungan masjid untuk meningkatkan kualitas SDM unggul.

b. Takmir sebagai penjaga masjid

Penjaga masjid disini yang dimaksud yaitu takmir masjid sebagai penjaga adab-adab dan hukum-hukum masjid seperti melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.

c. Takmir sebagai pemelihara masjid

(1) Memelihara masjid dengan cara mendirikan masjid di tempat-tempat yang dirasa perlu untuk memudahkan umat islam mendirikan jamaah.

(2) Memelihara dengan membantu dan menyokong masjid-masjid yang telah didirikan.

(3) Memuliakan masjid-masjid dengan jalan tetap melakukan ibadah didalamnya.¹⁶

2. Budaya dalam Agama Islam

Budaya merupakan segala daya dari budi yakni cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil atau karya dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Menurut *C. Kluckhohn*, unsur kebudayaan itu meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 406-407.

kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian untuk hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.¹⁷ Kebudayaan yang terdiri atas buah pikiran, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan individu-individu, dipelajari berkat hidup manusia dalam lingkungan sosial.¹⁸

Agama adalah suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung kepercayaan dengan adanya tuhan sebagai sumber dari segala sumber hukum dan nilai hidup.

Jadi, budaya keagamaan merupakan bagian dari budaya yang sangat menekankan peran nilai agama. Bahkan nilai adalah pondasi dalam mewujudkan budaya keagamaan. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya keagamaan. Nilai yang digunakan untuk mewujudkan budaya religius adalah nilai keagamaan.¹⁹

Di dalam kebudayaan Islam, terkandung kaidah dan nilai-nilai yang menunjukkan ajaran agama Islam, yaitu:

- a. Menghormati akal manusia dan mendudukan akal itu pada tempat yang terhormat serta menyuruh manusia agar mempergunakan akal itu untuk memeriksa, menyelidiki, dan memikirkan keadaan alam.

¹⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16-18.

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 23.

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54-55.

- b. Mewajibkan setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya dan menghormati mereka yang mempunyai ilmu.
- c. Melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu sebelum diperiksa walaupun datangnya dari kalangan sebangsa dan seagama.
- d. Menyuruh manusia untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta berhati-hati menerima informasi, dan kebenaran itu hendaknya diterima walau datangnya dari siapapun juga.
- e. Menggembirakan pemeluknya supaya berusaha menciptakan sesuatu, berkreasi, merintis jalan yang belum ditempuh, menjadi pelopor dan inovator, mengambil inisiatif dalam hal keduniaan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.
- f. Menggemarkan pemeluknya, pergi meninggalkan kampung halaman, melihat-lihat negeri orang untuk menambah pengalaman, menghubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pengalaman pikiran dan perasaan.²⁰

Menurut *Ali Shodiqin*, bahwa model akulturasi Islam dengan budaya dikenal dengan tiga model, diantaranya yaitu:

- a. Model *Tahmil*

Peran yang dimainkan Islam dalam model ini Islam menerima dan menyempurnakan budaya lokal dengan cara-cara elegan dan

²⁰ *Ibid.*, 124.

islami. Seperti model perdagangan dan penghormatan bulan-bulan haram, haji dan umrah, merupakan kebiasaan yang sudah berjalan sebelum islam datang. Berkaitan dengan teknis pelaksanaan dan substansinya, dalam islam memang harus disempurnakan. Sumbangan prinsip-prinsip Islam terhadap budaya lokal yang demikian, menjadikan reaksi masyarakat pengampu budaya lokal yang menjadi lunak dan lebih bisa menerima ajaran Islam.

b. Model *Taghyir*

Islam dengan model ini menerima keberadaan tradisi, tetapi islam mengubah dan merekonstruksi tata cara pemberlakuannya. Tradisi masyarakat masih tetap ada tapi pelaksanaannya dirubah sehingga tidak bertentangan prinsip tauhid. Sejak dulu masyarakat sudah punya tradisi berpakaian menutup aurat perempuan, perkawinan, warisan, adopsi, *qisas-diyat*. Semua tradisi masyarakat tersebut dirubah dengan prinsip-prinsip agama Islam.

c. Model *Tahrim*

Model ini secara tegas Islam melarang atau menghentikan pelaksanaannya, karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Tradisi judi, minum *khamar*, riba, dan perbudakan sudah lama berlaku di masyarakat, dengan datangnya Islam semua harus dihentikan, ditolak dan tidak ditolerir lagi. Dialektika Islam melalui al-Qur'an dengan

budaya bangsa arab bukan sekedar mengadaptasi tradisi yang ada dan menyesuaikan dengan ajaran al-Qur'an, tapi juga membentuk model baru sebagai hasil interaksi dengan budaya masyarakat, sehingga ada respon yang berbeda beda. Tidak semua tradisi ditolak atau diterima oleh Islam, tapi ada tradisi yang diolah kembali sehingga menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.²¹

Pengembangan budi dan daya manusia untuk memenuhi dorongan dan kebutuhan lahir dan batin dalam hidup bermasyarakat, telah melahirkan pola-pola budaya dan membentuk berbagai bidang segi kehidupan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Kita mengenal segi berbagai segi kehidupan sebagai cabang kebudayaan, yaitu sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian, filsafat, dan agama di bumi. Hal itu merupakan tantangan bagi pengajaran agama Islam, agar seluruh segi kehidupan manusia itu diterangi, dituntun dan dijiwai oleh ajaran Islam. Sejarah telah mencatat dalam perkembangan umat dan masyarakat Islam, telah mencapai suatu tingkat kebudayaan yang sanggup menerangi bangsa-bangsa lain dan meninggalkan buahnya yang lezat bagi bangsa-bangsa yang datang kemudian. Kekuatan yang mendorong tumbuh kembangnya kebudayaan yang demikian adalah agama Islam. Agama Islam telah memberi motivasi, semangat dan daya

²¹ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 197.

gerak terhadap seluruh segi kehidupan, sehingga tepatlah kalau kebudayaan yang diciptakan dinamakan kebudayaan Islam.²²

3. Pendekatan dan Metode Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan

Dalam melestarikan budaya di sebuah kehidupan masyarakat, menggunakan pendekatan *sosio-kultural* yang merupakan pendekatan tersebut bertumpu pada pandangan bahwa makhluk hidup itu bermasyarakat dan berkebudayaan. Pada hakikatnya manusia itu disamping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan terpisah dari manusia lain. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat manusia dalam lingkungannya, karena ditekankan pada aspek tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.²³ Pendekatan ini ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosialsesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi pada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya.²⁴

Di dalam takmir melestarikan budaya keagamaan, juga mengandung metode pendidikan dalam membentuk dan menanamkan

²² Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Di Jakarta (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 1984, 123.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 103-104.

²⁴ Jamaliddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 119.

jiwa religius, yaitu pembiasaan. Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, mengajar, dan lain sebagainya.²⁵ Dalam kaitannya dengan pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam.²⁶ Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus diiringi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulang-ulang.²⁷

4. Keberadaan Masjid Dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, masjid menjadi ciri kehidupan masyarakat Islam. Dimana terdapat masjid, akan menggambarkan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah. Masjid menjadi tempat pembentukan kepribadian muslim dan pengembangan kehidupan berdasarkan aturan-aturan Allah.²⁸

²⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 96.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

²⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (96).

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), 192.

Keberadaan masjid di tengah kehidupan masyarakat sangatlah penting dalam memberikan dampak positif bagi pengembangan diri dan pribadi. Masjid itu sendiri mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), dan tempat pendidikan. Sumber daya manusia pada hakikatnya merupakan makhluk Allah yang diantaranya dilengkapi akal budi, pikiran, perasaan, naluri dan nurani. Sebagai tempat ibadah, masjid sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah. Meningkatnya kualitas ibadah tentu berdampak pada meningkatnya kualitas pribadi. Untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan konsultasi dan komunikasi berbagai masalah yang timbul. Apabila fungsi masjid dapat dilaksanakan oleh pengelolanya, maka akan meningkatkan kualitas SDM.²⁹

5. Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Proses Budaya

a. Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Budaya

1) Kontak dengan budaya lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan adanya difusi, suatu

²⁹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012), 64-65.

penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia dapat menikmati kegunaannya.

2) Sistem pendidikan yang maju

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara obyektif, halmana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

3) Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju.

Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Misalnya penghargaan hadiah *nobel*, itu merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru.

4) Sikap toleransi

Sikap toleransi terhadap perbuatan dan hal menyimpang.

5) Sistem terbuka lapisan masyarakat

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertical yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

6) Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan, ras dan ideologi yang berbeda, akan mempermudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan. Keadaan tersebut akan menjadi pendorong akan terjadinya perubahan dalam masyarakat.

7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu

Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi

8) Orientasi ke masa depan

9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiyar untuk memperbaiki hidupnya.

b. Faktor yang Menghalangi Terjadinya Budaya

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri.

- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau karena lama dijajah oleh masyarakat lain

- 3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional.

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan.

- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat.

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan

- 5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.

Memang harus diakui kalau tidak mungkin integrasi semua unsur suatu kebudayaan bersifat sempurna

- 6) Prasangka terhadap hal-hal baru dan asing atau sikap yang tertutup.

Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah bangsa barat. Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari barat, karena tidak pernah bisa melupakan pengalaman pahit selama penjajahan.

7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.

Setiap usaha perubahan pada unsur kebudayaan rohaniyah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat.

8) Adat atau kebiasaan.

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu begitu kokoh sehingga sukar untuk diubah.

9) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.³⁰

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1999), 361-366.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.³¹

Boghan dan *Taylor* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengasosiasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Ada beberapa macam jenis penelitian kualitatif, antara lain:

1. Penelitian biografi, untuk meneliti seseorang individu apabila materinya tersedia dan individu yang diteliti mau berbagi informasi (apabila dia masih hidup).

³¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

2. Penelitian etnografi, digunakan meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.
3. Penelitian fenomenologi, mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.
4. Studi historis, meliputi peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.
5. Studi Kasus, merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan sistem ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.³²

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.³³

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, serta sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai

³² *Ibid*, 42-62.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitaitaif Edisis Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

penunjang. Partisipan penuh ini, peneliti melakukan pengamatan, juga berperan serta dalam melakukan interaksi sosial dengan takmir masjid Jami' Tegalsari. Waktu melakukan penelitian ini adalah sampai data-data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi oleh peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di masjid Jami' Tegalsari ini karena terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, dengan pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan hal baru terkait dengan peran takmir dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film. Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut:

1. Informan dari takmir masjid Jami' Tegalsari dan Jamaah.
2. Dokumen data masjid yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab penelitian kualitatif fenomena yang dapat diambil dan dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara dan diobservasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 8.

Orang yang dijadikan informan adalah takmir masjid Jami' Tegalsari. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

b. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas dan kegiatan keagamaan yang ada dilaksanakan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁶

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang sejarah berdirinya masjid, gambar arsitektur dan sarana prasarana masjid dan mengenai kegiatan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Miles Huberman*, yaitu:

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah

direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
4. Langkah yang akhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagiann ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan.

Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah:

1. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan

³⁷ *Ibid.*, 11-14.

dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁸ Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

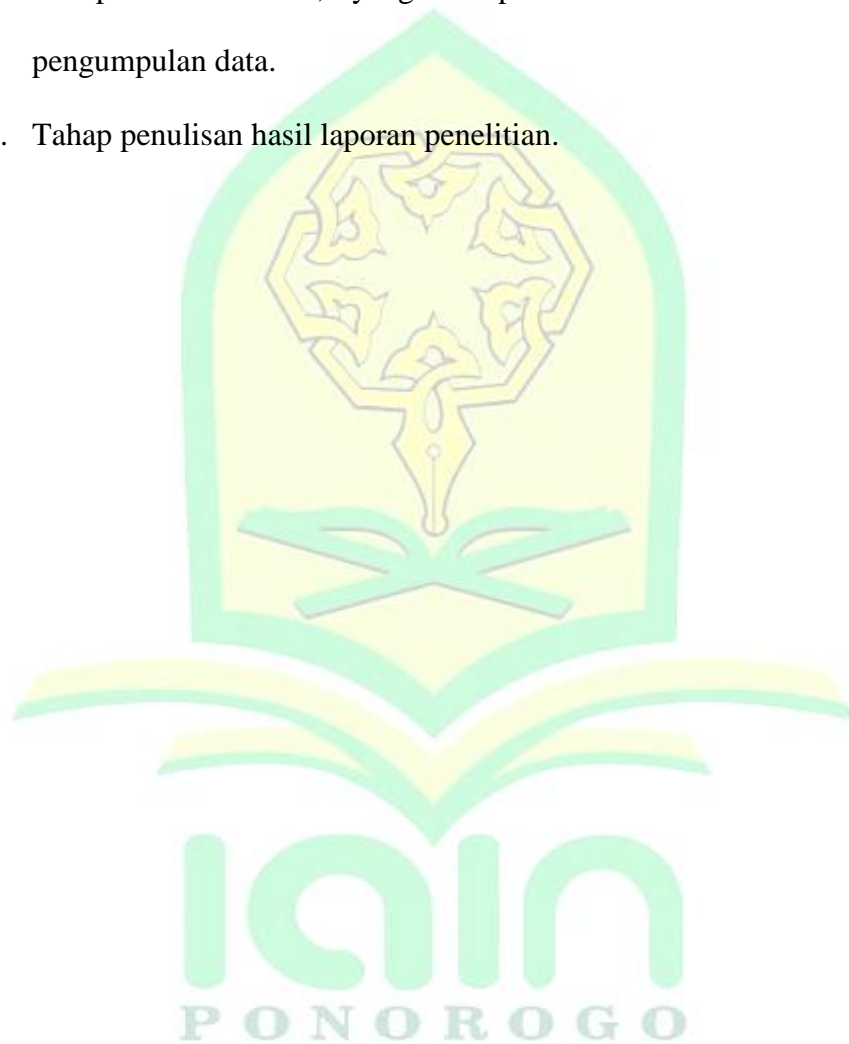
H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari

Masjid Jami' Tegalsari di bangun pada tahun 1071 Masehi. Sejarah masjid Jami' Tegalsari dimulai dari para Kyai Tegalsari yang membangun masjid dalam tempo semalam langsung jadi, bahkan sudah dapat digunakan untuk shalat subuh ketika fajar menyingsing. Konon, Kyai Ageng Muhammad Besari bertemu Nabi Khidzir AS di gua Sigolo-golo lalu meminta batu dari tanah suci Makkah untuk dijadikan pondasi dalam mengawali pembangunan Masjid. Berkat karomah Kyai-kyai itu para jin ikut pula memberi bantuan dalam pembangunan masjid tersebut. Para kyai tersebut antara lain Syeikh Abdul Qohar yang membangun mimbar, dan Syeikh Abdul Karim, Syeikh Abdul Jalil, Syeikh Abdul Rohim, Syeikh Abdul Rosyid yang membangun saka-saka dan Syeikh Ma'sum yang membuat beduk dan Syeikh Ibrahim, Syeikh Abdul Aziz, dan Abdul Rahman.

Ketika para Kyai kesulitan dalam menegakkan saka tiang penyangga. Dengan karomah yang dimiliki, para Kyai dapat menggeser bangunan masjid yang demikian besarnya sehingga bergeser ke utara dan

ke selatan sebagaimana benda yang ringan. Untuk mengatasi kesulitan itu, Kyai Ageng Muhammad Besari mengeluarkan seutas benang. Dari tiang ke tiang lain dihubungkan dengan seutas benang. Yang melihat pemandangan tersebut terheran-heran karena dengan seutas benang sekeliling bangunan antara tiang satu dengan lainnya sudah terpancang tarikan benang. Selesai memansang benang, beliau kemudian mengelilingi lokasi Masjid didampingi cucunya Kyai Hasan Besari dan Kyai lainnya sambil berdzikir dan munajat kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan izin Allah terjadilah keajaiban. Balok-balok kayu yang di ikat benang tdi menjadi sebuah tiang penyangga atap masjid yang sangat kuat dan kokoh bagai tiang beton yang tak tergoyahkan.

Menurut cerita pitutur masyarakat Tegalsari, konon kayu jati tersebut berasal dari hutan Kletuk yang memang sengaja dihanyutkan lewat sungai Kedung Teratai. Cerita lain dikisahkan mengenai pengiriman kayu jati ini para Kyai yang mengeluarkan karomah masing-masing, bahwa setelah Kyai Dursumo alias Sayid Ali Akbar bin Sulaiman Basyaiban alias Kyai Sidosermo mengibaskan cambuk, mulai kiriman kayu jati yang tak terbilang banyaknya datang kelokasi pendirian masjid dari arah sungai Jinontro. Sementara itu, Kyai Imam Syubaweh menepuk-nepuk salah satu pilar masjid yang agak miring karena kurang panjang,

menjadi satu pilar kayu besar yang sama panjangnya dengan lainnya hanya dalam waktu beberapa detik.³⁹

2. Bentuk Arsitektur Bangunan Masjid Jami' Tegalsari

Bangunan Masjid Jami' Tegalsari memiliki bentuk bangunan yang kuno, kemudian bangunan Masjid Jami' meliputi:

- a. Masjid dikelilingi pagar setinggi 1,5 meter terbuat dari tembok. Adapun yang ada saat ini merupakan pagar baru. Dahulu di pelataran depan serambi masjid parit atau kolam yang menuju ke arah sungai keying di utara dan barat Masjid.
- b. Serambi berbentuk segi empat berukuran 13,56 meter x 16,20 meter. Di dalamnya terdapat 12 tiang dari balok kayu jati. Pada dindingnya terdapat prasasti purna pugar dan kaligrafi.
- c. Ruang utama berbentuk bujur sangkar berukuran 16,25 meter x 16,25 meter. Di dalamnya terdapat tiang berjumlah 36 buah, 22 tiang berbentuk silindrik (bulat) dan 14 tiang lainnya berbentuk segi empat.
- d. Mihrab atau tempat imam sholat berukuran 206 cm x 130 cm x 217 cm, lengkungnya dari kayu jati berukir motif daun dan pilin tegar. Di depan mihrab ada mimbar berukuran 1,85 m x 0,90 m x 2,40 m berhias motif elips, berdasarkan angklade, roset berisi suluran dan kaligrafi arab.

³⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/12-III/2018.

- e. Serambi berbentuk segi empat berukuran 8,25 x 18,42 m.
 - f. Atap bangunan berupa atap tumpang tiga yang mengandung filosofi tiga hal dimiliki umat islam dalam kehidupan yaitu iman, islam dan ihsan. Bagian atas atap terdapat tempayan terbalik merupakan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari. Genteng berbentuk sirap terbuat dari kayu jati berukuran 50 cm x 25 cm x 25 cm.
 - g. Batu Bancik yang ada di depan Masjid konon diambil dari kerajaan Hindu Majapahit setelah keruntuhan kerajaan itu. Secara filosofis mengandung arti bahwa masyarakat yang menganut ajaran Hindu di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit berubah seiring berdirinya Masjid Jami' Tegalsari dan Pondok Pesantren Gebang Tinatar sudah berada dibawah kendali ajaran agama Islam yang di sebarakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari.
 - h. Menara Masjid Jami' yang berada di sebelah pelataran depan bagian selatan mempunyai ketinggian 27 meter yang melambangkan 27 derajat pahala shalat berjamaah.⁴⁰
3. Letak Geografis Desa Tegalsari
- Tegalsari merupakan salah satu desa di kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo. Desa Tegalsari mempunyai dusun yaitu Gendol, Jinontro dan Setono. Luas desa Tegalsari yaitu 203 Hektar. Desa

⁴⁰ Lihat transkrip Dokumentasi nomor 02/D/11-III/2018.

Tegalsari adalah sebuah desa yang mempunyai jarak 1,5 km dari pusat kecamatan Jetis. Dan mempunyai jarak dengan kota Ponorogo kurang lebih 10 km.

Desa Tegalsari mempunyai batas desa dengan desa lain, antara lain yaitu:

- a. Sebelah utara berbatas dengan desa Jabung dan desa Gandu.
- b. Sebelah timur berbatas dengan desa Mojorejo dan desa Karanggebang.
- c. Sebelah selatan berbatas dengan desa Jetis dan desa Wonoketro.
- d. Sebelah barat berbatas dengan desa Wonoketro.⁴¹

4. Struktur Takmir Masjid Jami' Tegalsari

Ketua : Kunto Pramono

Wakil Ketua : Hamdan Rifai

Sekretaris : Muhammad Riyono

Bendahara : Khoirul Anam

Seksi Pendidikan : Abdul Manaf

Seksi Peribadahan : Kyai Masjid

Seksi Kegiatan : Sofyan

Seksi Humas : Edi Yuniarso

Seksi Perlengkapan : Abdul Kafit

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 03/D/12-III/2018.

Seksi Keamanan : Muhammad Surat

Seksi Juru Pelihara : Cipto Wiyadi.⁴²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Takmir Dalam Mestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari

Keberadaan masjid di tengah kehidupan masyarakat sangatlah penting dalam memberikan dampak positif bagi pengembangan diri dan pribadi. Masjid itu sendiri mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), dan tempat pendidikan. Budaya keagamaan perlu dilestarikan agar tidak punah dan hilang.

Berkaitan dengan hal diatas, bahwa tradisi budaya keagamaan peninggalan nenek moyang khususnya peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari ini masih dilestarikan, dijaga dan di pelihara agar anak cucu besok bisa mengerti apa saja tradisi keagamaan yang harus di jaga. Keberadaan masjid Jami' itu sendiri sebagai tempat berlangsungnya budaya keagamaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Kunto Pramono. Beliau mengatakan:

“Pengurus takmir masjid Jami' Tegalsari itu harus melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari dalam bentuk kegiatan keagamaan karena wujud penghormatan kepada Kyai Ageng Muhammad Besari dan menjaga peninggalan warisan

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 04/D/17-IV/2018.

ajaran Kyai Ageng Muhammad Besari agar tidak punah. Takmir Masjid melestarikannya juga bersama para jamaah khususnya masyarakat karena secara langsung membina dan mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang bersosial sesuai ajaran agama Islam. Ilmu sosial itu termasuk ilmu yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.. Kemudian menjaga tradisi dan budaya keagamaan yang sudah ada sejak dulu agar tidak hilang juga”.⁴³

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa adanya pelestarian budaya keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus takmir masjid Jami' Tegalsari di masjid Jami' Tegalsari karena sebagai wujud penghormatan kepada Kyai Ageng Muhammad Besari selaku nenek moyang masyarakat desa Tegalsari dan menjaga warisan peninggalan ajaran Kyai Ageng Muhammad Besari agar tidak punah. Masjid Jami' Tegalsari itu sendiri sebagai sarana dakwah dalam melestarikan budaya keagamaan. Sosok Kyai Ageng Muhammad Besari sebagai pendiri masjid Jami' dan penyebar agama Islam di desa Tegalsari sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Beliau juga mengajarkan santri-santrinya tentang bagaimana manusia hidup dalam agama Islam. Oleh karena itu ada budaya keagamaan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang masih dijaga oleh masyarakat Tegalsari dan juga oleh takmir masjid dilestarikan di dalam masjid Jami' Tegalsari karena masjid Jami' Tegalsari selaku peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari juga sebagai tempat dan sarana masyarakat berkumpul dalam beribadah.

⁴³ Lihat transkrip Wawancara nomor 01/W/11-IV/2018

Dari hasil pengamatan, pada saat datang ke masjid Tegalsari ini, ada peninggalan-peninggalan yang berupa ajaran-ajaran keagamaan yang ada sampai sekarang. Peninggalan bersejarah ini tidak lepas dari kepiawaian Kyai Ageng Muhammad Besari dalam mencampur berbagai unsur budaya jawa dengan nilai-nilai Islam. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat mengerti bahwa melestarikan budaya keagamaan di masjid itu sangat penting. Para masyarakat Tegalsari sangat menghormati Kyai Ageng Muhammad Besari. Dalam kurun waktu tujuh tahun ini, Masjid Jami' Tegalsari menjadi lebih banyak diminati dan didatangi oleh para umat islam ponorogo maupun luar ponorogo. Karena peran takmir disini sangat berpengaruh dalam pelestarian budaya keagamaan Masjid Jami' Tegalsari dan berperan dalam membina jamaah yang berakhlak yang baik. itu sendiri. Selain para masyarakat umum datang ke masjid untuk beribadah, mereka juga berziarah ke makam Kyai Muhammad Besari yang sangat berjasa dalam perkembangan Islam di Desa Tegalsari. Untuk menghormati jasa-jasa Kyai Ageng Muhammad Besari, mereka para takmir berperan dalam melestarikan budaya keagamaan yang masih baru seperti peringatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari untuk menghormati jasa-jasanya maupun yang lama seperti shalat malam pada waktu malam jum'at. Melestarikan sarana peninggalan Kyai Ageng

Muhammad Besari di Masjid Jami' Tegalsari termasuk juga melestarikan budaya keagamaan.⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa di dalam masjid Jami' Tegalsari, budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari ini masih dilestarikan oleh takmir masjid dan berjalan dengan. Budaya keagamaan di masjid ini tidak bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad dan sesuai dengan syariat Islam berupa tradisi *ambengan* dan tahlil yang dipimpin oleh kyai masjid dan didampingi para takmir masjid dan dilaksanakan pada waktu memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Tradisi tahlil dan *ambengan* itu meskipun masih ada yang membid'ahkan tetapi isi dari tahlil tersebut mengenai panjatan doa dan pujian kepada Allah dan tradisi *ambengan* itu adatnya orang Jawa, dan bagi orang Islam *ambengan* itu sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas rezeki yang diberikan Allah kepada kita. Dan menurut mayoritas masyarakat *ambengan* dan tahlil adalah tradisi keagamaan orang Jawa.⁴⁵

Budaya keagamaan leluhur peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari tersebut masih dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Kyai Syamsudin. Beliau mengatakan:

“Budaya keagamaan yang dilestarikan di masjid Jami' Tegalsari itu berupa budaya asli ajaran peninggalan kyai Ageng Muhammad Besari seperti shalawat *Shallallahu* yang dikumandangkan setiap

⁴⁴ Lihat transkrip Observasi Nomor 05/O/12-III/2018

⁴⁵ Lihat transkrip Observasi nomor 01/O/17-IV/2018.

ba'da Maghrib yang dipimpin oleh kyai masjid, shalawat *Ujud-Ujudan* ajaran peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang dikumandangkan setiap jum'at ba'da shubuh yang dipimpin oleh Kyai masjid. Shalawat *Utawen* termasuk juga ajaran peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang dikumandangkan setiap ba'da shalat tarawih pada bulan Ramadhan yang dipimpin oleh kyai masjid. Shalawat Maulud yang dilaksanakan setiap Maulud yang di pimpin oleh Kyai Masjid dan pra takmir berada didepan memberi arahan shalawat. Kegiatan ini di ikuti oleh masyarakat Tegalsari dan sekitarnya. Kemudian tahlilan dan *ambengan* yang dipimpin oleh kyai masjid dan dilaksanakan setiap hari-hari besar Islam seperti *Muludan*, malam bulan *Suro*, Isra' Mi'raj dan setelah shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian pengajian kitab kuning setiap ba'da Isya' dan di pimpin oleh Kyai Masjid dan para ustadz desa Tegalsari. Kemudian Mujahadah Shalat Mawafil itu melaksanakan sholat Hajat, Tasbih, *Taubatan-Nasuha*, *Awabin* setiap malam jum'at ba'da Magrib. Kemudian bimbingan *Qira'atul Qur'an* setiap kams sore yang di bimbing oleh Bapak Taufiq. Selanjutnya seni unto-untolan yang diadakan setiap hari-hari besar Islam. Kegiatan ini dipimpin oleh takmir dan dibantu oleh masyarakat".⁴⁶

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa tradisi budaya keagamaan leluhur peninggalan Kyai Ageng Muhammad besari masih dilestarikan dan dilaksanakan. Tradisi budaya keagamaan leluhur tersebut antara lain: (1) Shalawat *Shallallahu* yang dikumandangkan setiap ba'da Magrib dan dipimpin oleh Kyai masjid sekaligus Imam Shalat. (2) Shalawat *Ujud-Ujudan* yang dikumandangkan setiap jum'at ba'da shubuh dan dipimpin oleh Kyai masjid. (3) Shalawat *Utawen* dikumandangkan setiap ba'da shalat Tarawih pada bulan Ramadhan yang dipimpin oleh kyai masjid. (4) Shalawat Maulud yang dilaksanakan setiap bulan Maulud

⁴⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/12-IV/2018

yang di pimpin oleh Kyai masjid dan di ikuti oleh masyarakat Tegalsari dan sekitarnya. (5) Tahlil dan *ambengan* yang dilaksanakan setiap hari-hari besar Islam seperti *Muludan*, malam bulan *Suro*, Isra' Mi'raj dan setelah shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan saat masjid syukuran atas kegiatan saja yang sudah terlaksana. (6) Pengajian kitab kuning setiap ba'da Asyar dan Isya' dan di pimpin oleh Kyai masjid para ustadz desa Tegalsari. (7) Shalat Mujahadah Mawafil yaitu melaksanakan shalat Hajat, shalat Tasbih, Shalat *Taubatan-Nasuha*, Shalat *Awabin* setiap malam jum'at ba'da Magrib yang dipimpin oleh kyai masjid. (8) I'tikaf dan shalat malam juga budaya peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari setiap bulan ramadhan pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan ramadhan. (9) Seni *unto-untolan* Ronggo Besari.

Dari hasil pengamatan, di Masjid Jami' Tegalsari ini juga, ada sebuah panjatan doa dan shalawat tetapi syair-syairnya bukan menggunakan bahasa Arab tetapi menggunakan bahasa jawa. Shalawat itu dinamakan shalawat *Ujud-ujudan*. Shalawat tersebut peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang dikumandangkan setiap Jum'at ba'da subuh yang dipimpin oleh Kyai masjid. Perpaduan antara bahasa jawa dan pujian doa menimbulkan citra dan ciri khas tersendiri bagi tradisi keagamaan di Tegalsari ini dan membuat sikap dan jiwa religiusnya tertanam. Dan hal ini yang membuat tradisi keagamaan di masjid Jami'

Tegalsari mempunyai keunikan dan ciri khas sendiri dan menjadikan perbedaan dengan masjid-masjid lainnya.⁴⁷

Dari hasil pengamatan, bahwa pada bulan ramadhan di Masjid Jami' Tegalsari selesai shalat tarawih, imam shalat dan para jamaah mengumandangkan lantunan syair shalawat *Utawen* yang berbahasa Jawa dan shalawat tersebut dipimpin oleh kyai masjid. Shalawat tersebut sangat kental dengan ajaran agama Islam. Setelah selesai, sejumlah jama'ah mengaji kitab kuning di serambi masjid dan dipimpin oleh kyai masjid dan ustadz desa Tegalsari.⁴⁸

Selain itu ada budaya keagamaan umum yang juga dilaksanakan di masjid lain. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Kunto Pramono. Beliau mengatakan:

“Budaya keagamaan yang secara umum *sing sampun* dilaksanakan di setiap daerah itu seperti sima'an al-Qur'an bin *Nadzor* setiap *Ahad Pon* dan diakhiri dengan dzikir dan tahlil bersama. Sima'an Al-Qur'an ini diikuti oleh masyarakat desa Tegalsari maupun luar Tegalsari. Kemudian *Dzikirul Ghofilin* setiap malam jum'at *kliwon* yang dihadiri oleh pondok Darul Huda Mayak dan masyarakat lokal dan dipimpin Kyai Pondok Darul Huda Mayak. Para takmir berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan tersebut. Kemudian *Mujahadah Qiyamul Lail* yang dilaksanakan setiap malam selasa *kliwon* dan di khusus kan kepada anggota takmir masjid sendiri. Kemudian kegiatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari, kegiatan tersebut berisi pengajian akbar dan mengundang mubaligh lokal. Para takmir berperan sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan acara. *Ambengan Kubro* dan Tahlil yang diikuti seluruh masyarakat dan sekitarnya kegiatan ini dipimpin oleh

⁴⁷ Lihat transkrip Observasi nomor 02/O/16-III/2018.

⁴⁸ Lihat transkrip Observasi nomor 04/O/22-V/2018

kyai masjid. Kemudian lomba pidato dan hadrah yang di ikuti oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Selanjutnya ada kirab budaya yang di ikuti oleh masyarakat Tegalsari dan desa sekitarnya. Dan di iringi oleh seni *unto-untolan* Ronggo Besari dari masjid Setono sampai masjid Jami' Tegalsari. Kemudian ada ziarah makam Kyai ageng Muhammad Besari dan di buka setiap hari". Jika ada pejabat pemerintah yang datang ke makam *mbah* ageng besari, imam tahlil dipimpin oleh kyai masjid.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa ada kegiatan lain yang mencakup tradisi budaya keagamaan di Masjid Tegalsari, antara lain: (1) Sima'an al-Qur'an bin *Nadzor* setiap ahad *Pon* dan diakhiri dengan dzikir dan tahlil bersama. Sima'an al-Qur'an ini di ikuti oleh masyarakat desa Tegalsari maupun luar Tegalsari. Para takmir ikut dalam kegiatan simaan (2) Bimbingan Qira'atul Qur'an setiap Kamis sore yang di bimbing oleh bapak Taufiq. (3) Dzikrul Ghofilin setiap malam jum'at *kliwon* yang dihadiri oleh Pondok Darul Huda Mayak dan masyarakat lokal dan dipimpin Kyai Pondok Darul Huda Mayak. Takmir masjid sebagai pembantu pelaksana dalam kegiatan tersebut. (4) Kemudian kegiatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari, kegiatan tersebut berisi pengajian akbar yang mengundang mubaligh lokal maupun luar kota. Selanjutnya *ambengan kubro* dan tahlil yang di ikuti seluruh masyarakat dan sekitarnya. Kegiatan tersebut dipimpin oleh kyai masjid. Kemudian lomba pidato dan hadrah yang di ikuti oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Selanjutnya ada kirab budaya yang di ikuti oleh masyarakat

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor 01/W/12-IV/2018.

Tegalsari dan desa sekitarnya. Dan iringi oleh seni *unto-untolan* Ronggo Besari dari masjid Setono sampai masjid Jami' Tegalsari. Para takmir bertugas mengontrol acara tersebut. (5) Ziarah makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang berada di sebelah barat masjid Jami' dan di buka setiap hari dan di datangi oleh masyarakat umum. Jika pejabat pemerintah yang datang ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari, imam tahlil dipimpin oleh Kyai masjid.

Kemudian dari hasil pengamatan, bahwa di masjid Jami' Tegalsari ini, terdapat komplek makam Kyai Ageng Muhammad Besari dan banyak masyarakat desa Tegalsari maupun luar desa sampai luar kota berkunjung ke makam khususnya pada malam Jum'at hanya untuk mendoakan Kyai Ageng Muhammad Besari dan *ngalap barokah Mbah Kyai* karena Kyai Ageng Muhammad besari itu sebagai salah satu wali di Ponorogo. Di dalam makam, para peziarah membaca tahlil dan surat Yasin. Kyai masjid dan takmir sering berkunjung ke makam dan kegiatan tersebut dipin oleh kyai masjid atau ustadz masjid.⁵⁰

Untuk shalawat asli peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari terus dilestarikan, karena isi dari shalawat mengandung pendidikan dalam mendidik jamaah dan masyarakat Tegalsari. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Kyai Qomarudin. Beliau mengatakan:

⁵⁰ Lihat transkrip Observasi nomor 03/O/16-III/2018.

“Dampak shalawat *Shallallahu, Utawen* dan *Ujud-ujudan* itu mengandung pendidikan khususnya syair shalawat *ujud-ujudan* dan *utawen* yang mana isinya berkaitan dalam menyembah Allah dan dasar-dasar agama Islam. Melalui pembiasaan mengumandangkan shalawat tersebut, penanaman jiwa religius bisa tertanam”.⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa membiasakan mengumandangkan shalawat, *shallallahu, utawen* dan *ujud-ujudan*, akan membuat jamaah terbiasa membacanya dan tahu akan makna dan isinya, karena shalawat tersebut menggunakan bahasa jawa dan mudah dipahami.

Kemudian takmir masjid melestarikan budaya keagamaan mempunyai tujuan utama. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Sofyan. Beliau mengatakan: “Tujuan takmir masjid melestarikan budaya keagamaan di masjid ini adalah menanamkan dan membentuk jiwa dan sikap religius jamaah dan masyarakat. Jiwa dan sikap religius bisa terbentuk dengan adanya kegiatan keagamaan yang baik”.⁵²

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kedua shalawat tersebut menggunakan bahasa jawa yang mudah dipahami masyarakat dan shalawat tersebut mengandung makna dan isi yang mendidik jamaah dan masyarakat Tegalsari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelestarian Budaya Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari

⁵¹ Lihat transkrip Wawancara Nomor 06/W/20-V/2018

⁵² Lihat transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-IV/2018

a. Faktor Pendukung Pelestarian Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari

Dalam pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari, perlu adanya kerja sama takmir dengan masyarakat agar terciptanya hubungan dan pelaksanaan kegiatan yang baik dan berjalan lancar. Dari kalangan masyarakat Tegalsari sangat mendukung pelestarian budaya keagamaan oleh takmir Masjid. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan Rifai. Beliau mengatakan:

“Faktor yang mendukung dalam pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari itu adalah dari pemerintah kabupaten khususnya dinas purbakala sangat membantu dan mendukung, dukungannya berupa dana dan partisipasinya dalam kegiatan. *Sak bibare saking* kalangan masyarakat sangat mendukung dalam pelestarian budaya keagamaan, dukungannya berupa partisipasi dan bantuan tenaga dalam pelestariannya. Kemudian dari takmir sendiri sangat terbantu dengan adanya sarana prasarana dan fasilitas yang menunjang dan mendukung pelestarian budaya keagamaan di masjid jami' Tegalsari ini. masyarakat Tegalsari dari berbagai elemen ikut mendukung dan berkecimpung dalam pelestarian budaya keagamaan”.⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa faktor yang mendukung pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari yaitu: (1) Dari pemerintah kabupaten khususnya dinas purbakala sangat membantu dan mendukung, dukungannya berupa dana dan partisipasinya dalam kegiatan. (2) Dari kalangan masyarakat sangat

⁵³ Lihat transkrip Wawancara nomor 02/W/09-IV/2018

mendukung dalam pelestarian budaya keagamaan, dukungannya berupa partisipasi dan bantuan tenaga dalam pelestariannya (3) dari takmir sendiri sangat terbantu dengan adanya sarana prasarana dan fasilitas yang menunjang dan mendukung pelestarian budaya keagamaan di masjid jami' Tegalsari ini. masyarakat Tegalsari dari berbagai elemen ikut mendukung dan berkecimpung dalam pelestarian budaya keagamaan.

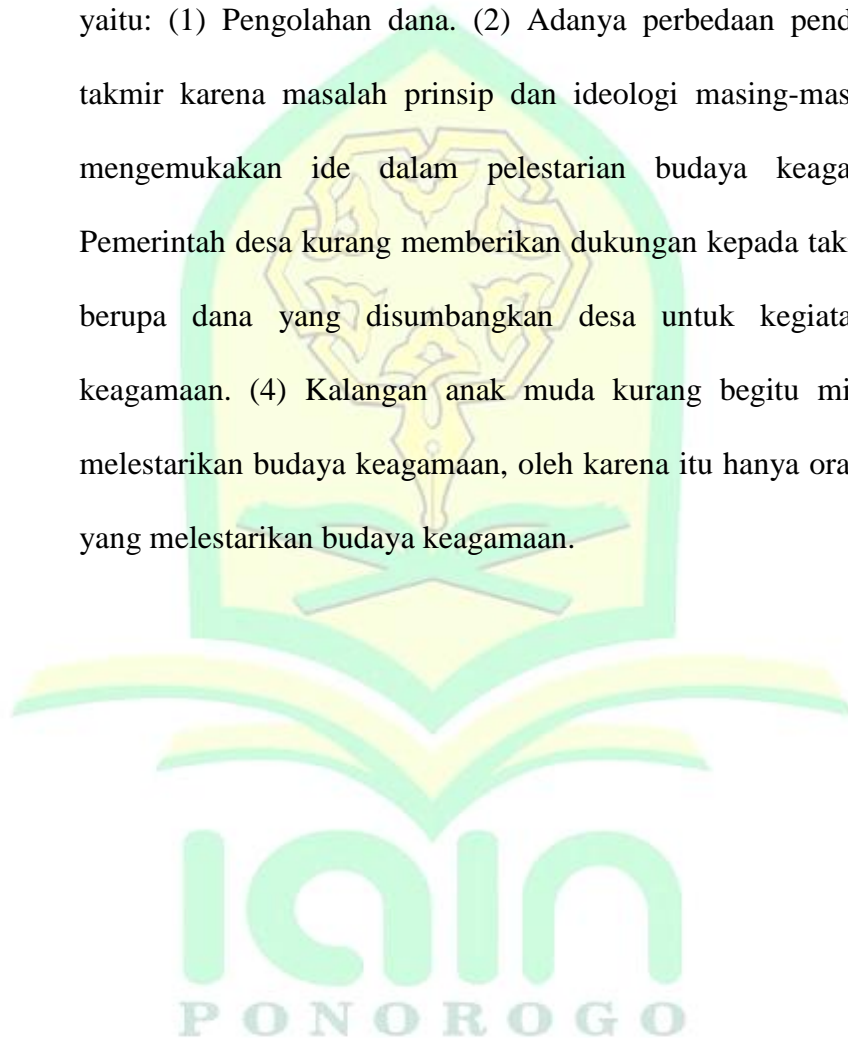
b. Faktor Penghambat Pelestarian Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari.

Dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari, pasti terdapat hambatan yang menghambat proses pelestarian budaya keagamaan. Faktor yang membuat pelaksanaan kegiatan dan pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari menjadi terhambat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan prosedur dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Riyono. Beliau mengatakan:

“Jadi faktor yang menghambat pelestarian budaya keagamaan *teng* masjid Jami' Tegalsari itu adalah faktor pengolahan dana. Dana disini dimaksudkan untuk kegiatan haul karena adanya perbedaan pendapat kalau dana ini digunakan untuk acara apa. Kemudian adanya perbedaan pendapat antar takmir karena masalah prinsip dan ideologi masing-masing dalam mengemukakan ide dalam pelestarian budaya keagamaan. Selanjutnya pemerintah desa kurang memberikan dukungan kepada takmir seperti dana dari desa untuk kemakmuran masjid seperti dana untuk kegiatan keagamaan. Selanjutnya dari kalangan anak muda kurang begitu

minat dalam melestarikan budaya keagamaan, oleh karena itu hanya orang dewasa yang melestarikan budaya keagamaan”.⁵⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa faktor yang menghambat pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari yaitu: (1) Pengolahan dana. (2) Adanya perbedaan pendapat antar takmir karena masalah prinsip dan ideologi masing-masing dalam mengemukakan ide dalam pelestarian budaya keagamaan (3) Pemerintah desa kurang memberikan dukungan kepada takmir masjid berupa dana yang disumbangkan desa untuk kegiatan budaya keagamaan. (4) Kalangan anak muda kurang begitu minat dalam melestarikan budaya keagamaan, oleh karena itu hanya orang dewasa yang melestarikan budaya keagamaan.



⁵⁴ Lihat transkrip Wawancara nomor 03/W/11-IV/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Peran Takmir Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo

Berdasarkan penelitian dalam pelestarian budaya keagamaan oleh takmir masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo bahwa ada dua macam tradisi budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari yaitu tradisi budaya keagamaan lokal peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dan budaya keagamaan yang secara juga dilaksanakan di masjid-masjid lainnya.

Sebagai desa yang di namakan sebagai desa religi, Tegalsari mempunyai ciri khas tersendiri dalam mencerminkan nuansa Islam. Di dalamnya terdapat budaya keagamaan dan peninggalan-peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari. Salah satunya yaitu masjid Jami' Tegalsari yang ramai dikunjungi oleh masyarakat umum sampai sekarang. Kyai Ageng Muhammad Besari sebagai pelopor berdirinya masjid Jami' dan sekaligus salah satu wali Allah yang sangat dihormati masyarakat. Masyarakat juga selalu berkunjung ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk mendoakan beliau dan sekedar *ngalap barokah* beliau. Tradisi budaya keagamaan lokal peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari tetap dirawat, dijaga dan dilestarikan oleh takmir masjid karena sebagai wujud

penghormatan kepada Kyai Ageng Muhammad Besari selaku nenek moyang masyarakat desa Tegalsari dan menjaga warisan peninggalan ajaran Kyai Ageng Muhammad Besari agar tidak punah. Disamping membina jamaah melalui tradisi budaya keagamaan, takmir juga menjadikan masjid Jami' Tegalsari sebagai sarana dan tempat dalam mengembangkan dakwah dan melestarikan budaya leluhur agar dikenal masyarakat luas dan tidak punah.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa masjid Jami' Tegalsari menjadi tempat ibadah yang berpengaruh di Ponorogo. Keadaan ini tidak lepas dari peran Kyai Ageng Muhammad Besari salah satu wali Allah dan penyebar ajaran agama Islam. Juga dari peran takmir masjid yang membina jamaah melalui budaya keagamaan yang dilestarikan.

Tradisi budaya keagamaan leluhur peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari berupa shalawat yang syairnya menggunakan bahasa Jawa, tetapi isinya tetap panjatan doa kepada Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad. Tradisi shalawat di masjid Jami' Tegalsari meliputi shalawat *Shallallahu*, shalawat *Utawen*, Shalawat *Ujud-ujudan*. Shalawat tersebut mengandung syair yang berbahasa Jawa karena Kyai Ageng Muhammad Besari yang menciptakan shalawat tersebut bertempat tinggal di pulau Jawa khususnya kota Ponorogo yang mana masyarakatnya berkomunikasi memakai bahasa Jawa. Shalawat tersebut sangat diterima oleh masyarakat Tegalsari maupun luar Tegalsari, meskipun berbahasa Jawa tetapi isi nya

tetap mengandung syariat-syariat agama Islam dan panjatan doa kepada Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad. Setiap shalawat mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Untuk shalawat *shallallahu*, ciri khasnya shalat ba'da magrib karena di kumandangkan setiap ba'da magrib dan dipimpin oleh kyai masjid. Untuk shalawat *Ujud-ujudan*, ciri khasnya dikumandangkan setiap ba'da subuh pada hari jum'at dan dipimpin oleh kyai masjid. Selanjutnya shalawat *Utawen* yang ciri khasnya dikumandangkan setiap ba'da shalat tarawih pada bulan Ramadhan. Ketiga shalawat tersebut dipimpin langsung oleh kyai masjid dan didampingi para takmir masjid.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa shalawat-shalawat peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dilestarikan oleh takmir masjid Jami' Tegalsari agar tidak punah dan sebagai wujud penghormatan terhadap Kyai Ageng Muhammad Besari serta masyarakat agar mengetahui apa saja peninggalan Kyai Ageng Muhammad sebagai nenek moyang masyarakat Tegalsari. Untuk shalawat yang dikumandangkan, pelaksanaannya dibuat waktu yang berbeda agar masjid Tegalsari mempunyai ciri khas, seperti shalawat *utawen* dilaksanakan pada bulan ramadhan agar menjadi khas bulan ramadhan, shalawat *ujud-ujudan* dilaksanakan setiap ba'da subuh pada hari jum'at, shalawat *shallallahu* dilaksanakan setiap ba'da magrib. Peran takmir disini sebagai pelaksana dan mengelola tradisi

shalawat tersebut. Kyai sebagai pemimpin kegiatan tersebut menjadi panutan yang baik dalam mendidik jamaah.

Shalawat *ujud-ujudan* shalawat *shallallahu* dan *utawen* setiap ba'da shalat Tarawih menggunakan bahasa jawa dan mudah dipahami oleh jamaah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menganalisis bahwa shalawat *ujud-ujudan*, *shallallahu* dan *utawen* yang menggunakan bahasa jawa mudah dipahami isinya oleh jamaah. Dari isi tersebut akan menimbulkan rasa bertuhan. Melalui pembiasaan mengumandangkan shalawat tersebut secara langsung mendidik jamaah dalam melaksanakan rukun islam. Peran takmir disini sebagai pemimpin, pendamping dan pelaksana dalam kegiatan shalawat tersebut.

Tradisi tahlil dan *ambengan* di Masjid Jami' Tegalsari. Tradisi tahlil di masjid Jami' Tegalsari juga dilestarikan karena budaya keagamaan leluhur di laksanakan sejak dulu sampai sekarang. Tradisi *ambengan* juga dilestarikan di masjid Jami' Tegalsari. Seluruh masyarakat desa Tegalsari ikut kegiatan tersebut dan membawa ambeng sendiri-sendiri dari rumah. Kedua kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh kyai masjid.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa tradisi tahlil dan *ambengan* sangat berguna untuk masyarakat Tegalsari karena wujud kebersamaan dalam kesederhanaan. Kyai masjid menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tahlil dan *ambengan*. Selain berdoa kepada Allah, juga

mendoakan arwah leluhur agar di beri keselamatan oleh Allah. Selain itu, takmir masjid Jami' Tegalsari tetap melaksanakan tradisi *ambengan* karena tradisi tersebut karena merupakan tradisi masyarakat jawa dan leluhur. Menurut masyarakat Tegalsari tradisi ambengan adalah wujud penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah melimpahkan rezeki-Nya. Tradisi tahlil dan *ambengan* itu meskipun masih ada yang membid'ahkan tetapi isi dari tahlil tersebut mengenai panjatan doa dan pujian kepada Allah dan tradisi *ambengan* itu adatnya orang jawa, dan bagi orang Islam *ambengan* itu sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas rezeki yang diberikan Allah kepada kita. Dan menurut mayoritas masyarakat, *ambengan* dan tahlil adalah tradisi keagamaan orang jawa. Peran takmir masjid di kedua budaya keagamaan tersebut sebagai pemimpin dan pelaksana dalam kegiatan.

Pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di masjid Jami' Tegalsari yang di ikuti oleh masyarakat adalah sebagai bentuk tradisi orang jawa dalam belajar ilmu agama. Kegiatan tersebut dipimpin oleh kyai masjid dan para ustadz masjid. Selain itu, kegiatan shalat malam mawafil pada shalat malam jum'at. Shalat tersebut diikuti oleh masyarakat setiap ba'da Magrib. Selanjutnya I'tikaf pada bulan Ramadhan adalah shalat yang di laksanakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada dulu bersama para santrinya. Kegiatan shalat tersebut dipimpin oleh kyai masjid dan didampingi para

takmir masjid. Peran takmir masjid disini sebagai Pembina dan pemimpin kegiatan shalat.

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis bahwa pengajian kitab kuning sebagai kebiasaan masyarakat jawa dan dilaksanakan oleh masyarakat Tegalsari agar mengerti ilmu agama. Untuk shalat mawafil itu sendiri, sebagai ibadah yang dilaksanakan untuk menghormati hari jum'at. Kalau shalat i'tikaf pada Ramadhan sebagai bentuk ibadah pada bulan Ramadhan karena memperbanyak ibadah pada bulan Ramadhan wajib dan besar pahalanya. Takmir masjid Jami' Tegalsari mempunyai inisiatif yang bagus karena shalat I'tikaf tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat umum dan menjadi ciri khas tersendiri bagi masjid Jami' Tegalsari. Peran takmir disini sebagai pemimpin dan pelaksana khususnya kyai masjid sebagai imam shalat.

Seni unto-untunan juga dilestarikan oleh takmir masjid karena seni tersebut peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dalam meyebarakan agama Islam. Peran takmir masjid disini sebagai pendamping kegiatan.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa seni *unto-untunan* juga dilestarikan takmir karena dalam seni *unto-untunan* terdapat lantunan shalawat yang dapat membiasakan masyarakat terus bershalawat. Seni unto-untunan diciptakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari berdasarkan budaya agama hindu. dengan merubah cara kerjanya. Kalau agama hindu menggunakan dewa berwujud sapi, sedangkan *unto-*

untanan menggunakan hewan unta dengan membaca shalawat. Peran takmir disini sebagai pendamping khususnya ketua takmir yang memimpin acara.

Selain tradisi budaya keagamaan leluhur, takmir masjid Jami' Tegalsari juga melestarikan budaya keagamaan lainnya meliputi sima'an al-Qur'an Bin Nadzor pada *ahad Pon* dan dipimpin oleh ketua takmir dan didampingi oleh kyai masjid. Selanjutnya bimbingan Qira'atil Qur'an pada Kamis sore yang diikuti oleh masyarakat dan dipimpin oleh bapak Taufiq. Menurut takmir masjid Jami' Tegalsari bahwa melestarikan kegiatan sima'an Al-Qur'an dan bimbingan Qira'atil Qur'an agar masyarakat khususnya masyarakat Tegalsari menjadi ahli al-Qur'an yang baik. Pada setiap malam Jum'at, para santri Pondok Darul Huda Mayak mendatangi masjid untuk melaksanakan kegiatan Dzikirul Ghofilin yang dipimpin oleh Kyai pondok itu sendiri.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa takmir Masjid Tegalsari ingin menjadikan al-Qur'an sebagai panutan berbuat baik sesuai hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dan umat Islam wajib menghormatinya. Pelaksanaannya sangat pas karena pada hari ahad banyak orang yang libur dan banyak pula yang menghadirinya. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ketua takmir dan didampingi oleh kyai masjid. Untuk kegiatan tartil al-Qur'an dilaksanakan ada Kamis sore sebagai penghormatan ibadah akan datangnya

hari Jum'at. Selanjutnya takmir masjid Jami' Tegalsari bekerja sama dengan Pondok Darul Huda Mayak untuk melaksanakan kegiatan Dzikrul Ghofilin agar Masjid Jami' Tegalsari selalu bermanfaat untuk semua masyarakat dalam melaksanakan Ibadah. Peran takmir disini sebagai pempin dan pelaksana kegiatan tradisi budaya keagamaan tersebut.

Pada setiap tahun pada bulan *Selo*, Takmir juga memperingati Haul Kyai Ageng Muhammad Besari, yang didalamnya terdapat berbagai acara keagamaan seperti lomba pidato, pengajian, lomba hadrah, tahlil, manaqiban yang dipimpin oleh kyai Suyono dan *ambengan kubro* serta kirab budaya yang di ikuti masyarakat lokal dan masyarakat umum. Serta juga di Masjid Tegalsari juga terdapat kompleks makam Kyai Ageng Muhammad besari yang selalu di datangi oleh masyarakat umum.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran takmir masjid dalam membangun masjid Jami' Tegalsari agar bermanfaat bagi masyarakat sangat baik, karena dengan adanya peringatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari menjadikan masyarakat bekerja sama menyebarkan dakwah dan masjid Jami' Tegalsari menjadi bermanfaat dan Kyai Ageng dalam menyebarkan agama Islam tidak sia-sia. Dalam kegiatan Haul tersebut, terdapat bermacam-macam kegiatan yang dapat meningkatkan dan menanamkan jiwa religius. Peran Takmir disini sebagai pemimpin dan pelaksana kegiatan. Kemudian ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad

Besari adalah untuk mendoakan beliau dan wujud penghormatan kepada beliau karena merupakan salah satu wali yang berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo dan banyak masyarakat umum yang ziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari untuk mendoakan beliau dan melaksanakan ibadah di masjid Jami' Tegalsari. Selanjutnya takmir masjid mempunyai peran penting terciptanya masjid Jami' Tegalsari yang berkesan di Ponorogo, karena takmir masjid berupaya dalam membentuk dan mengajarkan masyarakat yang bersosial dan mengerti ajaran agama Islam melalui kegiatan shalawat dan kerohanian. Jika ada pejabat pemerintah yang datang berziarah ke makam Kyai Ageng Muhammad Besari, maka kyai masjid yang memimpi doa. Peran Kyai masjid disini sebagai pemimpin kegiatan budaya keagamaan.

Kegiatan pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari mempunyai tujuan yang baik yaitu membentuk dan menanamkan jiwa dan sikap religius jamaah dan masyarakat.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa budaya keagamaan yang dilestarikan takmir masjid Jami' Tegalsari mempunyai tujuan yang baik yaitu membentuk dan menanamkan jiwa dan sikap religius jamaah dan masyarakat. Disamping melestarikan budaya keagamaan, takmir berperan dalam membina jamaah dan masyarakat melalui semua kegiatan budaya keagamaan yang ada di masjid Jami' Tegalsari.

B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo

Berdasarkan penelitian dalam pelestarian budaya keagamaan oleh takmir masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo bahwa ada faktor pendukung dalam proses pelestarian budaya keagamaan. Dalam melancarkan proses pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari adalah Pemerintah kabupaten khususnya dinas purbakala mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya keagamaan. Selain itu kalangan masyarakat juga mendukung dan membantu dalam melestarikan budaya keagamaan. Sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung seperti fasilitas-fasilitas yang ada di Masjid membuat takmir masjid bisa lancar mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa proses pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah menjadikan kegiatan budaya keagamaan berjalan dengan lancar. Kerjasama antara takmir masjid dengan masyarakat akan menciptakan proses kegiatan yang lancar dan baik. Selain itu, setelah masjid Jami' Tegalsari dijadikan sebagai warisan leluhur dan dipatenkan, pemerintah kabupaten dan dinas purbakala ikut mendukung dalam proses pelestariannya dalam bentuk dana dan lain-lain. Dana yang turun dari pemerintah itu dibelikan dan dibuatkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari.

Dengan adanya masyarakat yang mendukung dalam pelestarian budaya keagamaan, pengurus takmir masjid Jami' Tegalsari berharap masyarakat menjaga dan memelihara tradisi keagamaan leluhur peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari melalui sarana prasarana yang memadai.

Selain faktor pendukung, juga ada faktor penghambat dalam proses pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari. Pengolahan dana yang ada di masjid kurang diolah dengan baik. Adanya perbedaan pendapat antar takmir karena masalah prinsip dan ideologi masing-masing dalam mengemukakan ide dalam pelestarian budaya keagamaan. Pemerintah desa kurang memberikan dukungan kepada takmir seperti dana dari desa untuk kemakmuran masjid seperti dana untuk kegiatan keagamaan. Kalangan anak muda kurang begitu minat dalam melestarikan budaya keagamaan, oleh karena itu hanya orang dewasa yang melestarikan budaya keagamaan.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dana yang diperoleh kurang dikelola dengan baik dalam mengadakan kegiatan budaya keagamaan. Selanjutnya adanya perbedaan pendapat antar takmir dalam melaksanakan kegiatan karena terdapat perbedaan prinsip dan ideology masing-masing. Kerjasama adalah faktor terpenting dalam proses kegiatan karena jika tidak adanya kerjasama antar takmir masjid maupun dengan masyarakat akan menimbulkan kesalahan yang fatal seperti jalannya proses pelestarian yang kacau. Selain itu pemerintah dsea kurang memberi dukungan

berupa pemberian dana untuk pelestarian budaya keagamaan, karena dana yang ada pemerintah desa bukan hanya untuk masjid saja, tetapi untuk semua sarana desa. Kemudian dari kalangan anak muda kurang berkecimpung dan mendukung dalam pelestarian budaya keagamaan, karena anak muda kurang mengerti tentang pentingnya melestarikan budaya leluhur. Sehingga orang dewasa yang berkecimpung dalam pelestarian budaya keagamaan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Ponorogo”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran takmir masjid dalam melestarikan di masjid Jami’ Tegalsari berupa budaya keagamaan leluhur seperti shalawat *ujud-ujudan*, *utawen*, *shallallahu*, seni *unto-untolan*, shalat malam pada bulan ramadhan, tahlil dan ambengan, dan I’tikaf. Kemudian budaya keagamaan umum berupa sima’an Al-Qur’an bin Nadzor, bimbingan Qira’atul Qur’an, haul, ziarah makam.
2. Faktor yang mendukung pelestarian yaitu dari kalangan masyarakat yang mendukung, pemerintah kabupaten yang mendukung, dan sarana prasaran yang mendukung. Kemudian faktor penghambatnya yaitu dana yang kurang dikelola, pemerintah desa yang kurang mendukung, adanya perbedaan pendapat antar takmir masjid, dan kalangan anak mudang kurang berminat terhadap pelestarian budaya keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Yayasan

Diharapkan agar selalu mengawasi apa yang dikerjakan takmir masjid, khususnya untuk bidang kegiatan pelestarian budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari agar tercipta kegiatan yang berjalan lancar

2. Bagi Takmir Masjid

Diharapkan bagi takmir masjid untuk memaksimalkan perannya agar tugas dan fungsi dari takmir tersebut dapat terlaksana dengan baik, serta untuk terus memberikan pendidikan kepada jamaah, menjaga masjid Jami' Tegalsari dan melestarikan budaya keagamaan leluhur peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari agar tidak hilang dan punah maupun budaya keagamaan lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat agar selalu berpartisipasi dalam kegiatan budaya keagamaan dan selalu mendukung dan membantu takmir masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di masjid Jami' Tegalsari agar tidak punah dan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Mutiara Hadits 3 (Shalat)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshuri, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Ary H.. *Sosiologi Pendidikan (Suatu analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Jamaliddin dan Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jandra, M.. *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal*. Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Tahun 2009.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Erlangga, 2011.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi penelitian Kualitaitaif Edisis Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mustofa, A.. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasution, S.. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.

Sakir, Moh.. *Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Basis Pendidikan di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1999.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Supardi dan Amiruddin, Teuku *Konsep Manajemen Masjid Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Thoyib, M.. *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial*. Ponorogo: STAIN Po Press.

Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

